

Topic: Inter- and Trans-discipline

TRANSLASI STRUKTUR NARASI DARI NOVEL KE FILM PINTU TERLARANG KARYA JOKO ANWAR

Celcillia Lisiane Halim¹, Dr. Alvanov Zpalanzani, MM², Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, MA³

¹Institut Teknologi Bandung, celcilliahalim@yahoo.com

²Institut Teknologi Bandung, nova.zp@gmail.com

³Institut Teknologi Bandung, ya_piliang@yahoo.com

Abstract

This adapted film by Joko Anwar as a topic of this paper originated from a novel bearing the same title, Pintu Terlarang by Sekar Ayu Asmara. This film has a story structure which overlaps and is non linear. In spite the condition of making the film look mysterious, the structural overlapping caused by the translation process from a literature media into a film media, makes this film all the more interesting to be dissected with regards to the translation and operation process. The trans-discipline approach and the structure analysis method utilizes a translation theory, which in itself explains the transfer of text from one media to another with various kinds of operation, which prevail in it, so that it produces an adapted media with a new narration. The finding of this research is a translation model, which take place in the media transfer from the novel to the film. There are some operations which overlap caused by the story change made by the writer of this story. The change of the story structure is made so as to compensate the missed story due to a short film duration, which generate an overlapped structure. With this arguments, it can be concluded that the story which undergoes a translation process does not always has a linear story structure; it undergoes a story extension and narrowing. It seems that the 'randomization' of the story structure, which makes it overlap is a way to make the story shorter, but not lose its mysterious side which constitutes its selling point.

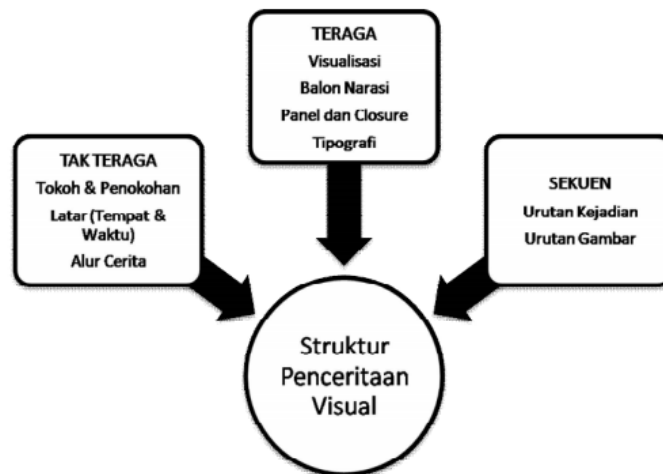
Keywords

narrative, translation, adaptation, structure analysis, fabrication

1. Pendahuluan

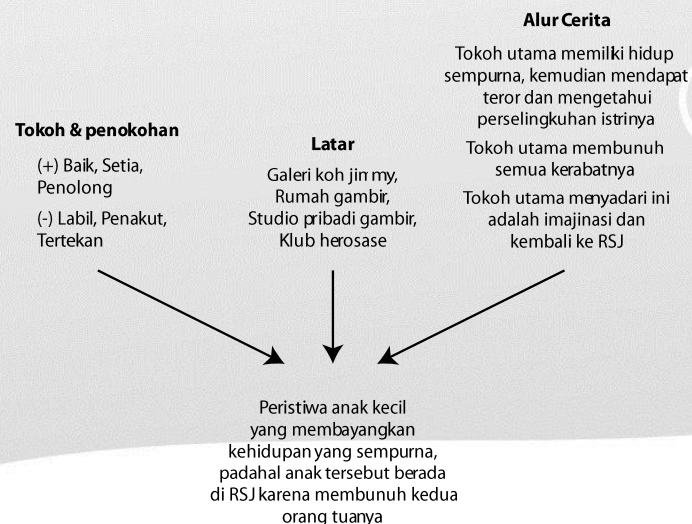
Film karya Joko Anwar dengan judul Pintu Terlarang ini merupakan film adaptasi, hasil translasi dari sebuah novel dengan judul yang sama karya Sekar Ayu Asmara. Film adaptasi menurut Vugt dalam Purbasari, adalah film yang merupakan hasil transformasi dari sumber baik fiksi atau nonfiksi, yang ceritanya mengikuti karya sumber hasil dari interpretasi konsep karya asli [5]. Film adaptasi hasil gabungan dari interpretasi dan cerita aslinya ini, memiliki cerita yang unik, berbeda dengan film-film dengan *genre* horor yang beredar kebanyakan di Indonesia dengan cerita yang kurang menarik. Oleh karena itu, dikatakan oleh Peransi bahwa, dalam sebuah film konstruksi skenario memegang peranan sangat penting dalam sebuah cerita, seperti bagaimana mengkonstruksi cerita sederhana: permulaan, pengembangan, konflik, krisis, klimaks dan antiklimaks, juga hubungan antar tokoh. Hal itu membuat, hubungan antara kejadian-kejadian yang berlangsung dan hubungan antar tokoh harus saling berkaitan secara logis[3]. Salah satunya dengan cara penyatuan dari model struktur penceritaan visual yang memiliki aspek teraga, tidak teraga dan sekuen. Dikatakan dalam Zplanazani bahwa, banyak sekali kombinasi yang dapat dihasilkan tanpa menggunakan seluruh aspek dari

masing-masing aspek struktur penceritaan visual, karena pada dasarnya yang diutamakan dalam pembentukan peristiwa adalah komposisi antar elemen dari aspek tak teraga, serta pembentukan urutan gambar yang terdiri dari komposisi antar elemen dari aspek teraga. Relasi antara peristiwa dan urutan gambar akan menghasilkan rangkaian pesan yang terdiri atas gambar-gambar yang berisikan pesan tertentu yang kemudian akan terhubung oleh sarana penghubung antar pesan [7]. Seperti model di bawah ini :



Gambar 1 Relasi dan interaksi antar aspek dalam struktur penceritaan visual [7]

Dari model di atas kemudian diaplikasikan ke dalam cerita adaptasi ini akan menjadi model yang akan menjabarkan hubungan relasi antar aspek tak teraga yang akan menghasilkan peristiwa yang menjadi narasi utama dalam struktur cerita yang melalui proses translasi seperti di bawah ini :



Gambar 2 Relasi antar aspek tak teraga

Aspek-aspek yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, meskipun tidak menggunakan seluruh aspek yang ada dapat membuat sebuah peristiwa yang dapat menjadi cerita utama dalam sebuah film adaptasi. Dengan garapan yang serius tidak hanya pada skrip namun juga pada sinematografi menghasilkan beberapa penghargaan pada film ini. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Peransi pada bukunya, bahwa film dengan struktur yang lemah (skenario) tidak akan terbantu oleh sinematografi yang indah, oleh sebab itu keduanya: skenario dan sinematografi untuk

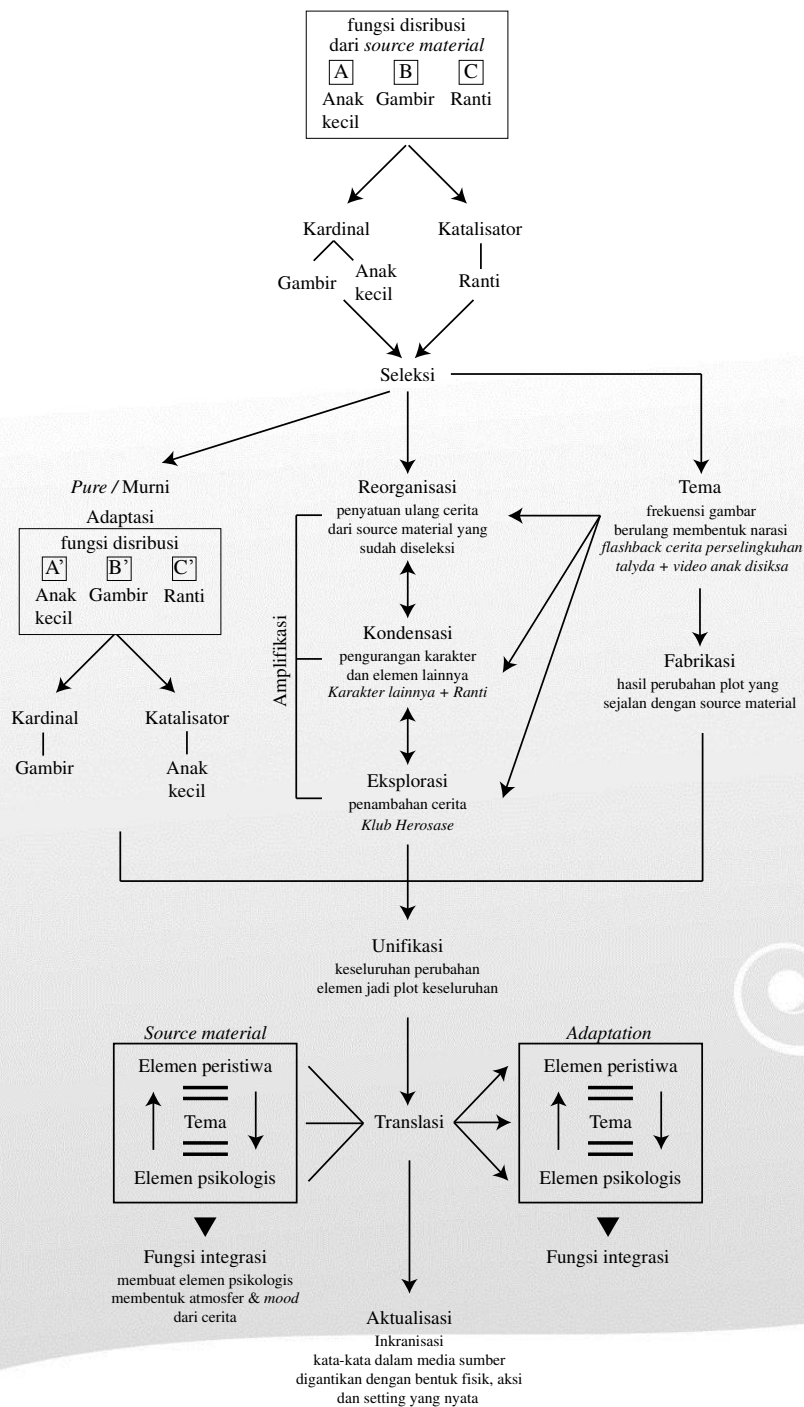
menciptakan dramaturgi yang dapat memikat penonton secara emosional pada tema dari film yang diangkat [3].

Novel dan film Pintu Terlarang, keduanya memiliki keunikan untuk setiap penikmatnya pada masing-masing media. Pada novelnya Sekar Ayu Asmara memberikan perspektif yang berbeda pada setiap cerita yang dituangkannya dalam bentuk tiga skema cerita tentang masing-masing tokohnya, kemudian proses penceritaannya dibuat silih berganti antara satu bab dengan bab yang lainnya. Cerita yang pertama adalah tentang seorang anak yang selalu disiksa oleh kedua orang tuanya, karena ia merupakan anak dari istri simpanan seorang dokter. Ia selalu mengalami kekerasan dikarenakan alasan yang sepele, seperti tidak menghabiskan makanannya. Suatu hari ia merasa bahwa, semua barang yang ada disekitarnya mendukungnya untuk membunuh kedua orangtuanya dan ia pun melakukannya. Kemudian ia dirawat di rumah sakit jiwa seumur hidupnya [1].

Cerita kedua adalah mengenai seorang pematung sukses bernama Gambir yang memiliki karir yang sangat luar biasa, memiliki istri cantik bernama Talyda yang selalu mendukungnya. Ibu menik, ibu yang selalu mendukung karir anaknya, akan tetapi ia menyakini bahwa anaknya Gambir memiliki gangguan kejiwaan sehingga ia berharap dengan kehadiran anak yang tak kunjung hadir dari hasil perkawinan Gambir dan Talyda akan membuatnya sembuh. Akan tetapi ibu Menik ragu akan keperkasaan anaknya, sehingga ia memerintahkan Talyda untuk berselingkuh dengan kedua teman anaknya yaitu Dandung dan Rio. Hal ini yang kemudian menjadi konflik pada saat Gambir mengetahui perselingkuhan mereka dari sebuah klub misterius bernama Herosase. Konflik ini semakin bertambah pelik ketika Koh Jimmy yang memiliki galeri dimana Gambir menjual karyanya, memaksa Gambir untuk segera pameran yang itu juga adalah rencana dari Talyda. Gambir membunuh semua kerabat dekatnya dalam acara makan malam natal dengan terlebih dahulu meracuni mereka semua. Kemudian ia menemukan kenyataan bahwa, selama ini kehidupannya hanya khayalan seorang anak kecil yang berada dalam rumah sakit jiwa [1].

Cerita ketiga adalah tentang seorang wartawan bernama Pusparanti, yang selalu membuat ibunya khawatir dengan mengambil topik atau tema artikelnya selalu berkaitan dengan hal-hal berbahaya, seperti perdagangan bayi yang sangat tidak disukai oleh ibunya. Sampai kemudian ia dekat dengan seorang duda beranak satu yang ternyata suka melakukan kekerasan terhadap anaknya, sama seperti artikel tentang anak kecil yang sedang ditulisnya. Tentang seorang anak kecil yang seumur hidupnya berada di rumah sakit jiwa karena membunuh kedua orangtua yang selalu menyiksanya [1]. Ketiga cerita ini hadir dalam satu skema cerita yang berjalan linear di dalam film garapan Joko Anwar, hanya saja ada beberapa cerita yang mengalami perubahan, baik penambahan atau pengurangan cerita, guna mempersingkat durasi dan membuat ketiga cerita ini berjalan linear dalam satu waktu narasi cerita yang lengkap. Proses translasi narasi yang dialami oleh cerita dari novel ke dalam film ini yang membuat film ini menarik untuk diteliti, berbagai macam operasi dalam proses adaptasi dari teori adaptasi milik Jones yang menjadi teori acuan penelitian ini. Yang nantinya akan menghasilkan paparan tentang proses translasi dari film adaptasi ini.

2. Analisis Translasi Struktur



Gambar 3 Adaptasi model translasi novel ke film

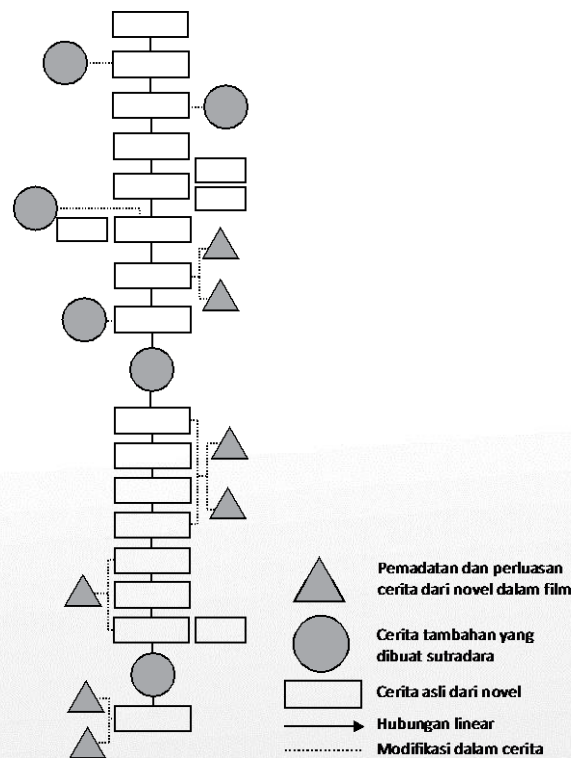
Dikatakan oleh Jones, dalam Purbasari bahwa, film adaptasi dimasukkan ke dalam jenis adaptasi tematik apabila mereka berbagi kesamaan seperti karakter dan konflik yang membentuk tema dengan sumber materinya. Dalam adaptasi tematik, elemen peristiwa (karakter dan konflik) yang menyusun tema dari sumber material diseleksi dan difabrikasi; seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, proses fabrikasi merupakan fungsi distribusi diciptakan khusus untuk adaptasi tematik. Meskipun diciptakan terpisah, sebuah plot yang difabrikasi sejalan dengan tema dari sumber

material. Proses seleksi dan fabrikasi dilakukan untuk membentuk satu kesatuan (unifikasi) melalui sebuah narasi yang disampaikan dalam bentuk rangkaian dengan fungsi distribusi yang baru. Proses translasi diuraikan secara terpisah, karena proses translasi berhubungan dengan fungsi integrasi yang berbeda dengan fungsi distribusi yang dapat langsung diubah pada kedua media., sedangkan fungsi intergrasi harus melalui proses adaptasi yang sesuai [4]. Digambarkan dalam model translasi pada gambar 3 di atas.

Pada gambar 3 yang merupakan model adaptasi dari model yang dimiliki oleh Jones dapat dilihat bahwa, proses adaptasi sebuah film melalui beberapa proses untuk dapat menjadi film adaptasi yang sesuai dengan material sumber ceritanya baik cerita aslinya atau yang termodifikasi keduanya melalui proses seleksi berdasarkan inti dari cerita, apakah termasuk kardinal (utama) yang merupakan inti cerita atau hanya katalisator (tambahan). Untuk kemudian ditinjau dari frekuensi yang mana sebaiknya diteruskan ketahap modifikasi atau kemudian akan difabrikasi atau diolah untuk tetap menjadi cerita dengan plot yang asli. Kemudian setelah proses unifikasi atau penyatuan keseluruhan elemen yang telah diubah akan ada proses translasi yang memasukkan elemen psikologi guna membangkitkan *mood* sesuai dengan yang ada pada material sumber. Seperti *mood* sedih yang ingin dibangun oleh penulis, akhirnya elemen psikologis yang akan mempengaruhi elemen peristiwa sehingga menghasilkan adaptasi dengan *mood* yang sama seperti elemen sumber. Juga dapat dilihat bahwa, proses translasi tidak hanya mentranslasi sebuah cerita menjadi cerita baru lainnya, tetapi juga membutuhkan elemen psikologis sehingga mampu memindahkan *mood* yang sama dengan yang ada pada material sumber. Perpindahan *mood* adalah kelebihan dari fungsi integrasi lebih dari fungsi distribusi yang hanya berfungsi memindahkan elemen-elemen hasil seleksi ke dalam bentuk material lainnya.

Dalam paper ini akan dibahas bagaimana teori yang dimiliki oleh Jones tentang proses adaptasi sebuah narasi dari media satu ke media yang lainnya. Ia mengatakan bahwa, operasi yang ada dalam proses adaptasi terbagi menjadi dua, yaitu: operasi utama yaitu, operasi yang dilakukan terlebih dahulu tanpa bergantung dengan operasi yang lainnya. Yang di dalamnya mencakup unifikasi, seleksi, fabrikasi, dan translasi. Kemudian operasi sekunder, yaitu reorganisasi, ekstrapolasi, amplifikasi dan aktualisasi. Semua operasi yang disebutkan diatas merupakan operasi yang mungkin terjadi pada setiap fim adaptasi yang berpindah dari media satu ke media yang lainnya. Sebagai tambahan, yang membedakan operasi satu dengan yang lainnya yaitu, operasi sebab akibat yang memiliki fungsi sebagai katalisator bagi operasi yang lain, dengan memindahkan dan mengubah elemen-elemen dari sumber ke media adaptasi. Dan operasi hasil akibat yang merupakan hasil dari operasi sebab akibat [2].

Menurut Jones, operasi unifikasi yang ada dalam sebuah pengembangan narasi dalam sebuah cerita adalah hal yang terpenting dan paling utama, karena proses unifikasi mencakup keseluruhan tanpa menghiraukan apakah pengembangan narasi tersebut tematik atau struktur, akan tetapi proses ini akan membawa sebuah narasi kedalam proses penggabungan dari semua perubahan yang terjadi dalam sebuah narasi [2]. Oleh karena itu, proses operasi unifikasi ini merupakan operasi hasil akibat, yang hanya dapat dicapai melalui fungsi operasi yang lainnya. Hal ini yang terjadi pada narasi adaptasi dari novel ke film. Unifikasi melihat semua perubahannya dari setiap operasi yang bekerja di dalamnya. Perubahan narasi menjadi lebih singkat dan padat karena durasi film yang lebih singkat merupakan operasi unifikasi. Seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4 Model cerita novel dalam plot film

Di dalam bagan novel dalam film ini digambarkan pada bentuk persegi adalah cerita yang ada di dalam novel, sedangkan yang berbentuk lingkaran adalah cerita baru yang dibuat oleh sutradara guna melengkapi cerita yang dihilangkan. Dan bentuk segitiga merupakan hasil modifikasi baik pemadatan ataupun pengembangannya dalam film dari beberapa cerita yang ada dalam novel. Proses pelaksanaan operasi unifikasi ini terlihat jelas, bagaimana sebuah narasi akhirnya menjadi gabungan narasi akhir yang final setelah melalui operasi-operasi baik perluasan maupun pemadatan narasi yang terjadi pada film ini dari tiga skema narasi pada novel menjadi satu narasi yang linear dengan berbagai modifikasinya.

Unifikasi tentu saja akan didukung oleh operasi yang lainnya, seperti yang terjadi pada operasi seleksi. Operasi yang menurut Jones adalah operasi utama, yang merupakan operasi sebab akibat, yang tentu saja akan berdampak langsung pada operasi unifikasi tentang bagaimana proses pemilihan elemen dari sumber material asal yang kemudian dimasukkan ke dalam adaptasi. Tentu saja seleksi ini merupakan operasi tematik. Pada tingkatan tertentu operasi ini akan membawa *mood* dari sumber material asal ke dalam material adaptasi yang merujuk pada fungsi distribusi seperti adegan, atau elemen-elemen dari plot. Seperti salah satu contohnya adalah cerita tentang tokoh Pusparanti (gambar 5) yang dalam cerita novelnya, Pusparanti hanya seorang wartawan majalah yang menulis artikel tentang seorang anak yang membunuh kedua orang tuanya karena disiksa oleh keduanya. Cerita ini memiliki skema cerita dan waktunya sendiri pada novel. Sedangkan pada film seakan dihilangkan untuk mempersingkat durasi pembuatan material adaptasi. Akan tetapi *mood* tentangnya, atau elemen-elemen cerita tentangnya tetap diadaptasi di dalam film hanya porsi dan narasi tentangnya dibuat bertumpangan dengan Talyda yang merupakan pendamping tokoh utama yaitu istri dari Gambir. Cerita ini tidak dapat dihilangkan, sebagai konsekuensi dari pembangunan *mood* yang sama antara novel dan filmnya.

Ranti yang diperankan oleh aktris sama dengan yang memerankan Talyda (gambar kanan)

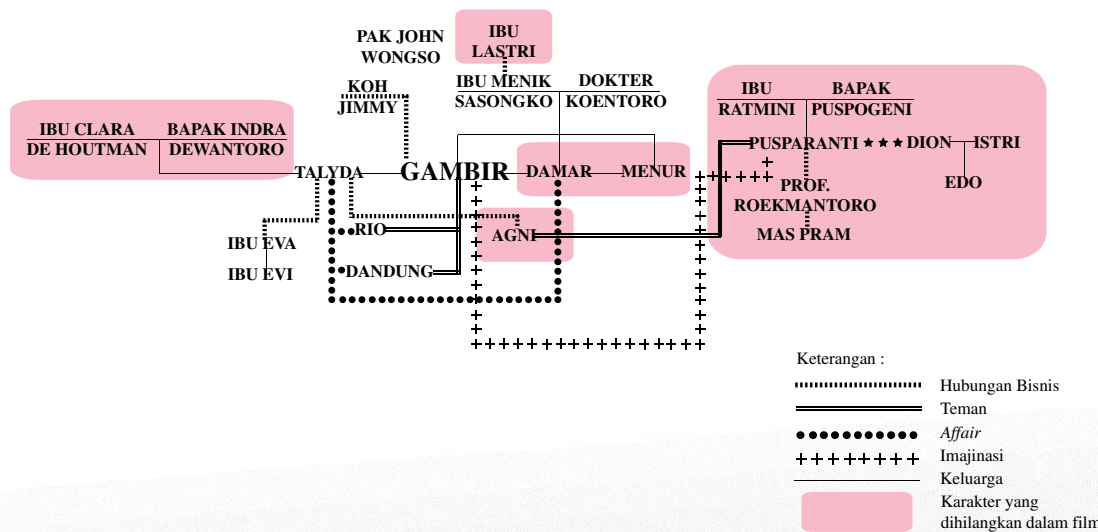


Gambar 5 Kiri atas: Ranti di depan sel Gambir; Kanan atas: Talyda istri Gambir; Sumber : Screenshot film Pintu Terlarang (2009)

Pada gambar 5 dapat dilihat proses operasi seleksi, pemilihan elemen-elemen dari material sumber asal ke dalam adaptasi. Tokoh yang seharusnya memiliki skema waktu dan narasi berbeda pada novelnya, menjadi hanya satu tokoh di dalam filmnya, sehingga *mood* yang ingin dibangun tetap sama dengan *mood* yang ada di dalam novelnya, ditambahkan dengan sedikit misteri yang dibangun oleh sutradara yaitu dengan menempatkan satu tokoh dalam dua peran yang berbeda, dan ada dalam satu waktu yang sama.

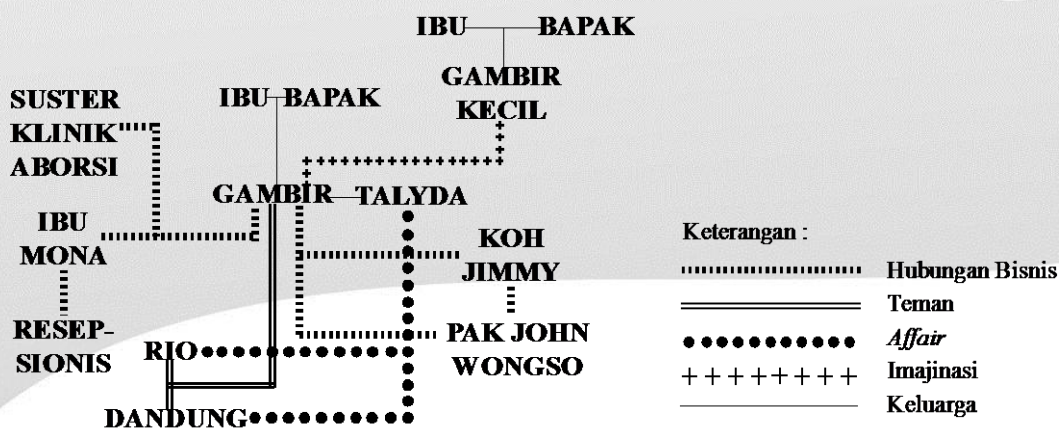
Kemudian proses operasi seleksi akan didukung oleh operasi re-organisasi yang menurut Jones, merupakan operasi sebab akibat yang akan menentukan susunan dari proses penggabungan narasi dalam sebuah proses adaptasi [2]. Re-organisasi ini merupakan proses yang mungkin saja secara tidak langsung dilakukan pada saat penulisan skrip adaptasi yang dilakukan oleh Joko Anwar. Membuat sebuah cerita adaptasi, dengan durasi yang pendek membuatnya akan terlebih dahulu memilih cerita dan tokoh apa yang akan dimasukkan ke dalam film adaptasi hasil karyanya. Untuk kemudian dibuatkan cerita tambahan yang nantinya akan menggabungkan semua cerita yang terpecah karena proses seleksi dilakukan dengan menghilangkan beberapa cerita yang menurutnya sebagai seorang penulis skrip kurang menarik. Perlakuan ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Peransi dalam bukunya bahwa, sebuah cerita dalam film akan menyesuaikan bentuk strukturnya dan akan membuang yang tidak perlu dan mempertahankan apa yang cocok dengan strukturnya, karena keindahan film bukan hanya dari teknis pengambilan gambar saja, akan tetapi juga dari arti dan makna dari isi cerita [3].

Proses ini disebut oleh Jones sebagai operasi kondensasi yaitu, proses seleksi dan pengurangan karakter dan/atau elemen-elemen peristiwa pada fungsi distribusi dalam adaptasi struktural [2]. Proses ini termasuk dalam proses sebab akibat karena akan berdampak langsung ke dalam proses unifikasi dari narasi hasil adaptasi. Proses ini terlihat sangat jelas pada jumlah tokoh yang ada di dalam novel dan film seperti gambar di bawah ini:



Gambar 6 Bagan tokoh dalam novel

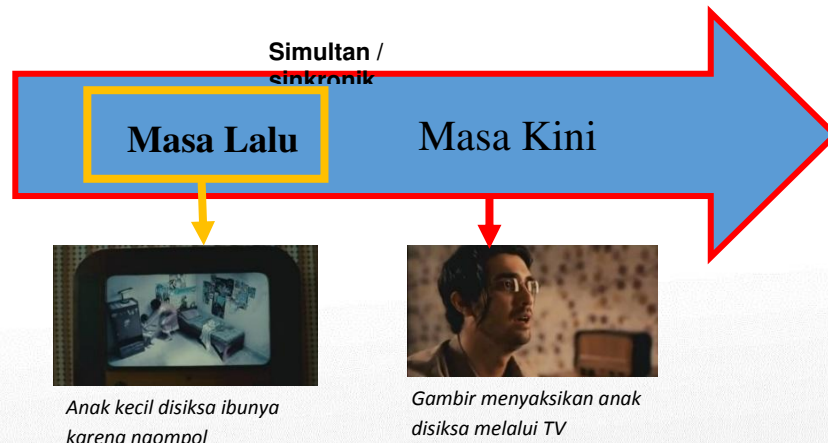
Gambar 6 merupakan tokoh-tokoh yang ada dalam novel, terlihat banyak tokoh yang membangun cerita dari 3 skema narasi yang dibuat oleh Sekar Ayu Asmara untuk menyampaikan cerita dengan *genre* yang unik. Berbeda dengan yang ada dalam film seperti pada gambar 7. Terlihat perbedaan yang signifikan, jumlah yang berkurang banyak. Membuat cerita ini tampak lebih sederhana dari yang ada dalam novel. Akan tetapi tumpukan cerita dengan tokoh yang sama dihadirkan dalam dua peran yang berbeda membuat cerita ini tidak sesederhana yang terlihat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Piliang dalam bukunya bahwa, narasi mampu menciptakan narasi lainnya, meskipun semuanya sama-sama merespon waktu dan ruang yang sama [6]. Banyak pertanyaan yang akan timbul pada awal cerita dan akan terjawab pada akhir ketika tokoh yang sama muncul dengan peran yang berbeda untuk kedua kalinya. Hubungan antar tokohnya dibuat sama dengan yang ada di dalam novel, akan tetapi tokoh dengan dua peran sekaligus menambah misteri di benak penonton tentang kejelasan hubungan kedua tokoh yang diperankan oleh orang yang sama. Seperti Talyda (istri Gambir) dengan Pusparanti (wartawan yang meliput kisah Gambir kecil).



Gambar 7 Bagan tokoh dalam film

Pembuatan cerita baru guna melengkapi pengurangan karakter yang dilakukan untuk mempersingkat durasi, maka ekstrapolasi yang diungkapkan oleh Jones bahwa ekstrapolasi merupakan operasi sebab akibat yang di dalamnya ada proses untuk menyeleksi dan menambah material baru ke dalam unsur fungsi distribusi pada material hasil adaptasi [2]. Seperti yang terjadi pada penambahan cerita

tentang klub Herosase sebagai pengganti cerita kehidupan Ranti yang akhirnya membawa penonton mendapatkan jawaban tentang apa yang terjadi dengan anak yang disiksa oleh orang tuanya dan pengungkapan yang dramatis tentang siapakah Gambir dan kehidupan mewahnya.



Gambar 8 Bagan alur cerita dalam film

Gambar di atas menjelaskan tentang klub bernama Herosase yang merupakan sebuah klub terbatas, dengan anggota yang hanya bisa masuk jika direkomendasikan oleh anggota sebelumnya. Gambir masuk kesana atas rekomendasi Dandung yang adalah sahabat baiknya. Gambir mengetahui klub itu dari pesan-pesan misterius yang ditinggalkan oleh anak kecil yang selalu menerornya dari balik pintu yang ada di studionya. Dari klub itu juga akhirnya Gambir mengetahui bahwa istrinya, Talyda berselingkuh dengan kedua sahabatnya (Dandung dan Rio) serta kesepakatan buruk Talyda dan Koh Jimmy tentang patung-patung yang dijualnya. Pada akhirnya cerita tentang klub Herosase ini, mengisi kekosongan yang ditimbulkan dari hilangnya sebagian cerita tentang Pusparanti yang harusnya menjadi penyambung antara cerita dari Gambir dimasa kecil dan Gambir dewasa yang merupakan khayalan tentang hidup yang sempurna dari Gambir kecil. Cerita tentang klub ini murni berasal dari sutradara, Joko Anwar yang juga menulis skrip dari film ini.

Secara keseluruhan yang terjadi pada film ini, kondensasi atau pengurangan elemen-elemen dari material sumber, ekstrapolasi atau penambahan dari material sumber dan fibrikasi yaitu penempatan plot yang telah diadaptasi dari material sumber menjadi sejalan dengan material adaptasi, menghasilkan sebuah cerita dengan plot atau penceritaan yang linear meskipun melalui skema waktu yang berbeda namun ditumpuk menjadi satu waktu cerita dengan adanya persamaan tokoh yang memerankan dua tokoh yang berbeda. Peristiwa lainnya yang membuat narasi ini berjalan simultan dan memiliki narasi yang linear tampak pada gambar 8. Pada gambar 8 juga tampak contoh lainnya tentang amplifikasi yang terjadi pada film ini, keseluruhan cerita dengan segala operasi yang ada di dalamnya membuat cerita yang berasal dari material sumber mampu berbaur dan bersatu dengan hasil dari adaptasi dalam satu waktu yang linear, meskipun pada awalnya menghasilkan kebingungan tentang waktu yang ada di dalam sepanjang ceritanya. Pada akhir film diketahui bahwa memang benar waktu yang di novel digambarkan dengan tiga skema waktu, menjadi satu waktu yang sama di dalam film. Membuat tokoh Gambir dewasa yang tadinya sentral, menjadi inti semua cerita, digantikan oleh Gambir kecil yang ternyata keseluruhan cerita dan konflik yang ada adalah khayalan yang ia buat semasa ia berada di rumah sakit jiwa. Tahap akhir dari semua proses translasi di atas adalah proses aktualisasi. Konsep aktualisasi menurut Elliot dalam Jones, konsep ini adalah inkranisasi, dimana kata-kata dalam media sumber digantikan dengan bentuk fisik, aksi dan *setting* yang nyata dalam film adaptasi [2]. Sering kali proses ini dianggap sebagai yang paling utama dan

pertama kali dilakukan, namun secara teoritis proses translasi dari material sumber ke material adaptasi sudah melalui banyak proses sehingga material tersebut dapat memenuhi syarat dan dapat disebut dengan material adaptasi.

3. Kesimpulan

Kompleksitas struktur hasil translasi yang dihadirkan oleh sutradara dalam film adaptasi ini membuat film ini semakin menarik dan menegaskan pernyataan Peransi bahwa, film memiliki waktu filmis, karna imaji dalam film menciptakan ilusi tentang kenyataan yang ada di dalamnya dan memiliki waktunya sendiri [3]. Berbeda dengan waktu yang terjadi pada penontonya. Film yang baik dan bermakna, baik film adaptasi maupun karya aslinya harus mampu membawa penontonnya ke dalam waktu yang dihadirkan oleh sutradaranya, karena menurut Peransi, film merupakan montase dari hasil pemikiran pembuatnya. Proses berbagai operasi adaptasi yang terjadi sampai dengan proses translasi yang tidak hanya melakukan perpindahan media tetapi juga perpindahan *mood*, agar apa yang dirasakan penikmat novel kemudian akan dirasakan pula oleh yang menonton filmnya. Kemudian, aktualisasi dengan konsep inkranisasi sebagai tahap akhir untuk mewujudkan keseluruhan operasi tadi dalam bentuk fisik, aksi dan *setting* nyata. Film ini menarik karena di dalamnya terjadi pola yang unik hasil daripada proses translasi yang terjadi dengan model adaptasi yang dimiliki Jones [2], meskipun pada kenyataannya ada beberapa proses yang tidak dijalankan sesuai dengan pola yang ditemukan olehnya. Yang terjadi pada film ini membuktikan bahwa, Pikiran manusia bekerja atas 3 proses kehadiran ini: memori, ekspektasi dan persepsi. Mekanisme kerja waktu inilah yang membuat masa depan diekspektasikan, hadir dalam kesadaran, melalui persepsi masa kini, menuju arah masa lalu yang kemudian diingat melalui memori [6]. Dengan struktur cerita yang unik dan didukung oleh sinematografi yang baik, film ini mampu mentranslasikan karya sastra menjadi karya visual dalam bentuk film yang tidak hanya baik dalam penyampaian pesan dari material sumber akan tetapi juga baik pada nilai estetikanya yang merupakan daya jual sebuah film.

Daftar pustaka

- [1] Asmara, Sekar Ayu. (2009). Pintu Terlarang. Jakarta: Gramedia
- [2] Jones, Matthew. T. (2008). *Found In Translation: Structural and Cognitive Aspects Of The Adaptation Of Comic Art to Film*. (Dissertation, Temple University)
- [3] Peransi, D.A. (2005). Film/Media/Seni. Jakarta: Penerbit FFTV-IKJ Press
- [5] Purbasari, Sophia., Zpalanzani, Alvanov., dan Saidi, Acep I. “Kajian Proses Adaptasi Narasi Visual “Scoot Pilgrim Vs The World” Dari Komik Menjadi Film”. Jurnal Wimba Vol 5 No 1 (2013): 89-105.
- [6] Piliang, Y. A., & Adlin, A. (2008). Multiplisitas dan Diferensi: Redefinisi Desain, Teknologi dan Humanitas. Yogyakarta: Jalasutra.
- [7] Zpalanzani, Alvanov. (2012). *Representasi Remaja Perempuan Dalam Komik Perempuan di Indonesia Tahun 2000-An*. (Dissertation, Institut Teknologi Bandung)